

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah akad menyatukan dua jiwa yang saling mencintai dan bertujuan membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Seseorang melakukan pernikahan dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan bentuk hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita yang meliputi hubungan seksual, memiliki keturunan, dan penetapan kewajiban antar pasangan (Duval & Miller, 1985). Maka dengan adanya pernikahan, seseorang dinyatakan sah sebagai suami atau istri dan diperbolehkan untuk memiliki keturunan. Pernikahan membuat seseorang mengalami perubahan peran dalam hidupnya serta memegang tanggung jawab yang lebih besar.

Kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan dengan mulus, meskipun setiap orang menginginkan pernikahan yang ideal. Ketika suami istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak, maka dapat berujung dengan terjadinya perceraian (Hurlock, 1980). Keduanya tentu sudah memikirkan segala resiko yang harus diterima dan ditanggung bila keduanya bercerai apakah mereka menjadi janda atau duda, anak-anak tidak memiliki orangtua yang utuh, hidup merasa tidak bahagia dan sebagainya (Dariyo, 2004).

Perceraian adalah putusnya hubungan perkawinan yang sah, yang selama ini telah terbina. Bagi yang menganut agama Islam perceraian sering

disebut talak. Kata talak didapati pada Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1975. Adapun yang dimaksud perceraian atau talak tersebut ialah lepasnya ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan (Sabiq, 1990). Menurut Dariyo (2003), perceraian merupakan kondisi yang rumit dari pasangan suami istri akibat tidak adanya jalinan komunikasi yang baik. Perceraian merupakan gejala terputusnya hubungan perkawinan karena salah satu dari kedua pasangan suami istri memutuskan saling meninggalkan (Hendrawati, 1996). Sedangkan menurut UU No. 1 Tahun 1974, perceraian secara yuridis berarti putusnya perkawinan atau terhentinya hubungan sebagai suami istri.

Kasus perceraian kini semakin banyak terjadi. Kasus perceraian di dunia mencapai 5.685.602 kasus dari beberapa negara di belahan dunia pada tahun 2012 (UN DESA, 2014). Indonesia menempati urutan kelima kasus perceraian terbanyak di dunia pada tahun 2012. Perceraian di Indonesia hampir rata-rata meningkat setiap tahunnya. Kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari 223.371 pada tahun 2009 menjadi 285.184 kasus pada tahun 2010 (UN DESA, 2014). Pada tahun 2011 angka perceraian di Indonesia sebanyak 276.791 kasus dan meningkat menjadi 346.480 kasus (2012). Kemudian pada tahun 2013 sebanyak 324.247 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun-tahun selanjutnya (BPS, 2014). Secara rinci dan jelas, angka perceraian tersebut disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Data Statistik Perceraian di Indonesia

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kasus Talaq dan Cerai</b>
2009	223.371
2010	285.184
2011	276.791
2012	346.480
2013	324.247
Total	1.156.073

*Sumber: UN DESA dan Badan Pusat Statistik (BPS)*

Faktor-faktor penyebab perceraian menurut data Pengadilan Agama Padang (2015) antara lain yaitu krisis akhlak, cemburu, tekanan kebutuhan ekonomi, tidak ada tanggung jawab, perselingkuhan, ketidakharmonisan dalam rumah tangga, penganiayaan dan kekejaman mental. Dari beberapa faktor penyebab menurut Pengadilan Agama Padang (2015), angka yang paling tinggi ialah tidak adanya keharmonisan dalam keluarga. Faktor tersebut setiap tahunnya selalu naik dan untuk dua tahun terakhir, yaitu 2013 dan 2014, merupakan penyebab utama perceraian. Selain ketidakharmonisan dalam keluarga, penyebab kedua tertinggi perceraian menurut data Pengadilan Agama Padang adalah tidak adanya tanggung jawab.

Berbicara tentang perceraian, tentunya perbincangan akan berlanjut pada pengaruh perceraian yang ditimbulkan bagi anak, khususnya remaja. Masa remaja (*adolescence*) ialah peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Menurut Santrock (2012), masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Sebagian anak yang mulai memasuki remaja akan mengalami kesulitan dalam menangani begitu banyak perubahan yang terjadi pada satu waktu (Papalia, 2008). Perubahan tersebut diantaranya adalah perceraian orang tua yang menimbulkan masalah berkaitan dengan pembangunan ekonomi rumah tangga, hubungan individu dan sosial antar dua keluarga menjadi rusak. Masalah yang lebih berat berkaitan dengan perkembangan psikis anak yang akan mempengaruhi perilakunya (Atika, 2014).

Perceraian menimbulkan masalah personal, perubahan peran dan masalah sosial dalam keluarga (Clarke-Steward & Brentano, 2006). Masalah personal terjadi secara fisik dan psikologis. Perceraian juga menciptakan gejala emosional dan bahkan menyebabkan penyakit kejiwaan (Amato, 2000). Perceraian juga berpengaruh pada keadaan ekonomi individu tersebut, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (Hurlock, 1980). Perceraian juga dapat menyebabkan perubahan peran pada masing-masing pasangan. Peran yang umum terjadi adalah suami mencari nafkah dan istri bekerja di rumah dan mengasuh anak. Perceraian menyebabkan perubahan kehidupan sosial pada pasangan suami istri. Perceraian menyebabkan seseorang kehilangan lingkungan dan kehidupan sosialnya (Karim dalam Fachrina & Aziwahti, 2006).

Masalah yang ditimbulkan akibat perceraian tersebut dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi individu, khususnya remaja. Perceraian tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dari berbagai aspek, yaitu akademik, kesehatan, psikologis atau emosional dan perilaku (Amato, 2000). Menurut Stahl (dalam Aminah 2011) perceraian menjadikan remaja

berpotensi untuk mengalami kegagalan akademis. Ditinjau dari aspek kesehatan, remaja akan memiliki masalah tidur dan makan akibat memikirkan masalah perceraian orangtua (Stewart & Bentano, 2006).

Perceraian juga berpengaruh pada perilaku remaja. Remaja akan melampiaskan kekecewaannya dengan melakukan hal-hal yang negatif. Remaja mengalami kenakalan akibat perceraian orang tuanya seperti remaja mulai mengkonsumsi minum-minuman keras, memakai obat-obatan, mencopet, merusak fasilitas umum sampai melakukan hubungan seks dengan teman-teman wanitanya (Harsanti & Verasari, 2013). Selain itu, remaja merasa dirinya tidak lagi diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga mereka bebas melakukan hal yang disukai. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muniriyanto dan Suharnan (2013) terdapat korelasi negatif sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.

Ditinjau dari sisi psikologis, remaja yang orang tuanya bercerai di antaranya mereka merasa tidak aman, merasa adanya penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan menyalahkan diri sendiri terkait peristiwa perceraian tersebut (Sarhini, 2014). Penelitian lain yang dilakukan Werdyaningrum (2013) menunjukkan remaja yang orang tuanya bercerai memiliki *Psychological Well-Being* yang rendah dibandingkan remaja yang memiliki orang tua yang tidak bercerai. Mereka merasakan dirinya tidak bahagia dan tidak memiliki tujuan hidup. Hal itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan dirinya terhadap masalah perceraian kedua orangtuanya.

Salah satu pengaruh psikologis akibat perceraian ialah remaja menjadi seorang yang pesimis. Pesimis adalah sikap atau pandangan tidak mempunyai harapan baik seperti khawatir kalah, rugi, celaka, dan sebagainya (KBBI, 2003). Scheier dan Carver (2001) menyatakan bahwa orang yang pesimis adalah mereka yang hanya menerima apa yang terjadi pada dirinya dan tidak berharap untuk mengatasi masalah dengan berhasil. Orang yang pesimis ketika menghadapi suatu masalah cenderung berkeyakinan bahwa masalah yang dihadapi akan berlangsung lama dan mengacaukan sisi-sisi kehidupan lainnya. Orang pesimis berpikir bahwa masalah timbul akibat kesalahannya sendiri (Seligman, 2008).

Banyak studi yang menjelaskan bahwa peristiwa yang negatif seperti perceraian kedua orang tua mengarahkan seseorang menjadi pesimis. Remaja yang pesimis tidak mampu mengatasi masalah perceraian kedua orang tuanya dengan berhasil dan berpikir bahwa masalah perceraian orang tuanya akan mengacaukan segala sisi kehidupannya baik dari sisi akademik, kesehatan, psikologis dan perilaku (Amato, 2000). Remaja yang pesimis akibat perceraian kedua orang tuanya akan memiliki perasaan yang negatif seperti merasa cemas, marah, sedih, kesepian dan merasa bersalah pada dirinya (Sarhini, 2014). Remaja pesimis merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya sehingga melakukan kenakalan-kenakalan seperti mengonsumsi alkohol dan narkoba, serta melakukan seks bebas (Harsanti & Verasari, 2013). Mereka juga merasa tidak bahagia dan tidak memiliki tujuan hidup akibat perceraian yang dilakukan kedua orang tuanya (Werdyaningrum, 2013).

Namun disisi lain, dari peristiwa negatif seseorang dapat menjadi lebih positif melihat hidupnya. Sehingga ada sebagian dari remaja yang orang tua bercerai optimis terhadap hidupnya. Mereka memiliki pandangan terhadap hal yang baik sehingga akan berhubungan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Perkembangan aspek kognitif remaja dapat terlihat ketika peristiwa perceraian kedua orang tua yang sebelumnya tidak dapat diterima dan menjadi masalah dalam hidup, kemudian menjadi sesuatu yang dapat diterima. Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk melakukan usaha aktif menuju pemenuhan diri dan tercapainya kemenangan jiwa menurut pandangan humanistik, sehingga peristiwa perceraian dapat mengubah pandangan remaja terhadap realitas untuk memiliki tujuan hidup kedepan (Ningrum, 2013). Oleh karena itu, mereka memandang dirinya positif meskipun mengalami peristiwa perceraian orang tua. Remaja juga menganggap perceraian bukan akhir dari segalanya (Syarifatisnaini, 2014).

Remaja yang mampu melewati perceraian dengan baik tidak hanya mempengaruhi dirinya pada aspek kognitif, namun juga berpengaruh pada aspek afektif. Individu terlahir sebagai manusia yang kreatif, spontan dan aktif, dan memiliki nilai pribadi serta terus melakukan usaha untuk pemenuhan diri dan kemenangan jiwa. Sehingga masalah perceraian orang tua tidak menjadi alasan individu untuk terus menyesali apa yang terjadi. Bahkan menurut Indriani (2008), individu akan merasakan kehidupan yang lebih indah terkait pasca perceraian karena kehidupan sebelumnya cukup tidak membahagiakan dengan melihat pertengkaran kedua orang tuanya terus menerus. Selain itu anak juga memiliki harga diri yang tinggi walaupun

orangtuanya mengalami perceraian. Hal itu disebabkan karena kedua orang tuanya masih memberikan anak kasih sayang yang cukup sehingga anak tetap merasa dirinya berharga meskipun kedua orang tuanya bercerai (Budiman, dkk. 2011). Anak juga akan terbiasa mengendalikan emosi negatif seperti rasa sedih, kecewa dan marah yang disebabkan perceraian orang tuanya, sehingga anak dengan orangtua yang bercerai menunjukkan adanya kematangan emosi (Ningtyas, 2014).

Selain mempengaruhi remaja dalam aspek kognitif dan afektifnya, remaja yang mampu melewati perceraian dengan baik juga mempengaruhi dirinya dalam aspek konatif. Remaja tidak akan berlama-lama menyesali dan meratapi masalah perceraian orang tuanya sehingga anak dapat mengatasi masalah tersebut dengan melakukan berbagai kegiatan yang positif serta mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain (Ningrum, 2013). Orang tua yang bercerai akan sibuk memikirkan masalah perceraian yang terjadi dan berfokus pada kondisi stres mereka sendiri sehingga menjadi tidak peka terhadap kondisi di sekitarnya, termasuk kondisi anak - anaknya. Sehingga, remaja yang orangtuanya bercerai mempunyai jiwa mandiri dan akan berusaha melakukan semua hal dengan tidak bergantung kepada orang tuanya lagi (Indriani, 2008 & Perayani, 2013).

Sebagian remaja yang melewati perceraian dengan baik cenderung fokus kepada bagaimana cara menyelesaikan masalah yang dihadapinya, serta tidak menghindar dari permasalahan tersebut. Kecenderungan untuk berfokus pada pemecahan masalah ketika terjadi situasi di bawah tekanan, dan untuk tidak menghindar serta menolak dari masalah yang dihadapi dinamai dengan

optimis (Carver, Scheier dan Weintraub, 2002). Carver dan Scheier (dalam Snyder, 2003) menyatakan bahwa optimisme merupakan pandangan seseorang mengenai masa depannya. Seorang yang optimis berharap untuk mengatasi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, sebaliknya orang yang pesimis adalah mereka yang mengharapkan hasil negatif dan tidak berharap untuk mengatasi masalah dengan berhasil (Scheier & Carver, 2001).

Penerimaan terhadap perceraian orang tua adalah suatu hal yang tidak dapat dicapai secara spontan oleh remaja dengan orangtua bercerai, tetapi melewati tahapan-tahapan tertentu terkait dengan kehidupan pasca perceraian jika ditinjau melalui pandangan humanis yang mengubah manusia dari *being* menjadi *becoming*. Tahapan penerimaan yang dialami masing-masing individu akan membedakan bagaimana individu menjalani proses penerimaan terhadap perceraian orang tua, termasuk konsekuensi atau pengaruh yang meliputi aspek kognitif, afektif dan konatif (Aminah, Tri, & Nugraha 2011). Berdasarkan penelitian Aminah (2011), remaja dapat mengubah persepsi negatif tentang perceraian, serta berusaha menghilangkan kekecewaan maupun keputusasaannya.

Berikut kutipan wawancara personal terkait keterangan yang diberikan oleh salah satu remaja yang orang tuanya bercerai:

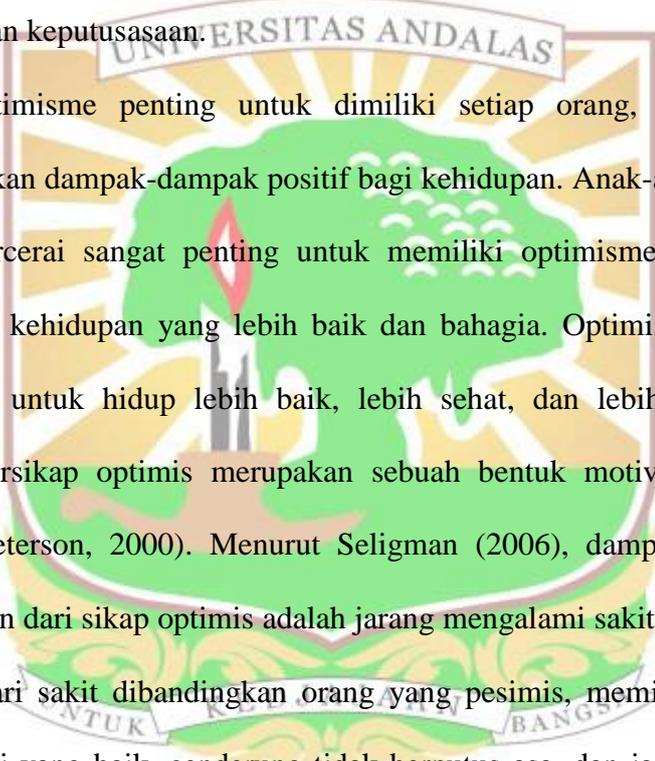
*“Awalnya ngerasa kecewa kayak down banget gitu, males sekolah, sering bolos, hampir di d.o malahan. Terus dulu aku gampang marah gitu kak, gampang sedih juga, susah buat percaya sama orang lain lagi. Yaa seiring berjalan nya waktu, sekarang sih aku udah bisa nerima, terus optimis dan semangat aja bisa maju kayak orang lain, bisa nerima sama ngejalanin hidup kayak biasa seperti gak ada masalah, terus jadiin pelajaran juga biar lebih mandiri dan bersikap dewasa setelah papa dan mama bercerai.”* (NN, 2 Januari 2016)

Menurut pandangan humanis manusia terus menjadi kepribadian yang sehat yang akan melakukan usaha aktif menuju pemenuhan diri dan tercapainya kemenangan jiwa. Ada sebagian remaja yang mampu melewati perceraian orang tuanya dengan baik sehingga merasa optimis. Optimisme pada remaja yang mengalami perceraian kedua orang tuanya terbentuk melalui penilaian keberhargaan dirinya. Remaja yang mampu melewati perceraian dengan baik akan bersikap optimis karena merasa adanya pengakuan terhadap dirinya dan adanya dukungan serta penghargaan dari orang lain (Seligman, 2006). Sehingga remaja akan lebih yakin untuk dapat bertahan dalam situasi sulit seperti perceraian kedua orang tuanya.

Remaja mampu melewati perceraian kedua orang tuanya dengan baik karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor narture dan nurture. Faktor yang membuat remaja mampu melewati perceraian, ternyata hampir sama halnya dengan faktor yang dapat mempengaruhi optimisme seseorang. Menurut Carver dan Scheier (dalam Snyder, 2002), dari segi narture, orang yang optimisme dipengaruhi oleh temperamen, *self esteem*, *self efficacy*, dan pengalaman. Sedangkan dari segi nurture orang optimis dipengaruhi oleh keluarga, sosioekonomi, ketersediaan sumber daya, budaya dan media. Temperamen, *self efficacy*, pengalaman, keluarga, sosioekonomi, dan ketersediaan sumber daya seperti dukungan lingkungan sekitar merupakan faktor yang mempengaruhi remaja mampu untuk melewati perceraian dengan baik.

Dinamika psikologis terbentuknya optimis pada remaja yang orang tuanya bercerai adalah pergerakan kejiwaan yang mempengaruhi optimis

pada remaja yang orang tuanya bercerai. Bila merujuk pada pendekatan humanistik, maka faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis adalah nilai pribadi individu dan sentralitas nilai manusia pada umumnya (Friedman & Shaustack, 2010). Pendekatan humanistik lebih leluasa untuk memberikan penghargaan pada jiwa manusia serta berfokus pada sifat dasar manusia yang kreatif, spontan dan aktif. Pendekatan ini biasanya bersifat optimis ketika memberikan fokus pada kapasitas manusia dalam mengatasi masalah dan keputusan.



Optimisme penting untuk dimiliki setiap orang, karena optimis menimbulkan dampak-dampak positif bagi kehidupan. Anak-anak yang orang tuanya bercerai sangat penting untuk memiliki optimisme, agar ia dapat merasakan kehidupan yang lebih baik dan bahagia. Optimis adalah sebuah kebutuhan untuk hidup lebih baik, lebih sehat, dan lebih bahagiakarena dengan bersikap optimis merupakan sebuah bentuk motivasi kepada diri sendiri (Peterson, 2000). Menurut Seligman (2006), dampak positif yang ditimbulkan dari sikap optimis adalah jarang mengalami sakit atau lebih cepat sembuh dari sakit dibandingkan orang yang pesimis, memiliki pilihan dan kontrol diri yang baik, cenderung tidak berputus asa, dan jarang mengalami trauma. Selain berhubungan positif dengan kesehatan fisik dan mental, optimisme juga berhubungan positif dengan prestasi di sekolah dan karir(Chang, 2001).

Penelitian mengenai optimisme memberikan keuntungan yang besar, karena mampu memprediksikan hal-hal positif dalam cakupan yang sangat luas. Selain itu, masih terbatas penelitian mengenai optimisme sehingga perlu

untuk dikembangkan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan terhadap narapidana, ditemukan bahwa sikap optimis narapidana berhubungan dengan tingkat stres yang mereka alami. Semakin optimis narapidana, semakin rendah tingkat stres yang dialami (Ekasari & Susanti, 2011). Penelitian lain yang dilakukan terhadap remaja, menunjukkan remaja yang optimis memiliki kecenderungan depresi yang rendah (Astuty, Sukarti, & Rumiani, 2008). Dalam sebuah penelitian terhadap pasangan suami-istri dengan penyakit Parkinson, ditemukan bahwa optimisme atau pesimisme seseorang berperan penting untuk memudahkan dalam melihat dan mencegah risiko terhadap kecemasan dan depresi (Lyons, Stewart, Archbold, & Carter, 2009).

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa banyak kasus perceraian orang tua yang dialami oleh remaja. Remaja yang orang tuanya bercerai cenderung bersikap pesimis dalam menghadapi masalah perceraian kedua orang tuanya. Mereka berpikir masalah perceraian orang tuanya akan mengacaukan segala sisi kehidupannya. Di sisi lain ada sebagian remaja optimis, mereka merasakan hidup yang lebih bahagia dan bermakna meskipun kedua orang tuanya bercerai. Sejauh ini belum ada penelitian yang meneliti mengenai optimisme pada remaja yang orangtuanya bercerai. Atas dasar itu, maka peneliti menganggap penting adanya penelitian tentang optimisme pada remaja yang orangtuanya bercerai.

### **1.1. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana optimisme remaja dalam menjalani hidupnya sehari-hari serta memandang hidupnya kedepan setelah mengalami perceraian?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme remaja yang orang tuanya bercerai?

### 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis optimisme remaja dalam menjalani hidupnya sehari-hari serta memandang hidupnya kedepan setelah mengalami perceraian
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme remaja yang orang tuanya bercerai

### 1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial mengenai gambaran optimisme remaja yang orang tuanya bercerai dengan memberikan tambahan data secara deskriptif.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, terdapat juga manfaat secara praktis dalam penelitian ini antara lain:

- a. Dapat memberikan masukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme pada remaja yang orangtuanya bercerai
- b. Dapat memberikan pengetahuan dan masukan kepada orang tua bagaimana optimisme remaja apabila orang tuanya bercerai

- c. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa atau sama.

#### 1.4. Sistematika Penelitian

- Bab I : Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Pendahuluan, berisi uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- Bab II : Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Tinjauan Pustaka, berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang optimisme, perceraian, pengaruh perceraian bagi anak.
- Bab III : Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian, nara sumber atau informan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan, instrumen atau alat bantu pengumpulan data, validitas dan realibilitas data penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian.
- Bab IV : Pada bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi data informan, analisa dan pembahasan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dan pembahasan data-data penelitian sesuai dengan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.
- Bab V : Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran-saran praktis sesuai hasil dan masalah-masalah penelitian serta saran-saran metodologis untuk penyempurnaan penelitian lanjutan.